



## **Body Image Dengan Harga Diri Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Skincare (Perawatan Wajah)**

**Windy chintya dewi, Erma Nursanti**

<sup>1,2</sup>Universitas Darul Ulum Jombang Indonesia

\*<sup>1</sup>chintyawindy@gmail.com, nursantierma@gmail.com

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received June 6<sup>mo</sup>, 2022

Revised June 26<sup>re</sup>, 2022

Accepted July 15<sup>fr</sup>, 2022

#### **Keyword:**

**Body Image, Self-Esteem**

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to determine the relationship between body image and self-esteem among young women growing up for skin care (facial treatments). The hypothesis is that there is a relationship between body image and self-esteem in young women who grow up doing skincare (face care) living in Jombang. These are all young ladies growing up in Jombang. The sample size was 60 and was purposely sampled. The independent variable in this study is the image of the body expressed by an image scale of the body, while the dependent variable is self-esteem which is also expressed by an self-esteem scale. The data analysis used is Product Moment Correlation analysis. The results of the analysis show that the correlation coefficient is 0.179 with  $p=0.000$  ( $p > 0.05$ ). This means that the relationship between body image and self-esteem does not exist.

Copyright © 2021 Jurnal IDEA.

All rights reserved.

### **Corresponding Author:**

Windy Chintia Dewi

psikologi, Universitas Darul Ulum Jombang

Jl. Gus dur no. 29 A Mojongapit Jombang

Email: chintyawindy@gmail.com

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara body image dengan harga diri pada remaja putri yang beranjak dewasa melakukan skin care (perawatan wajah).

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara body image dengan harga diri pada remaja putri yang beranjak dewasa melakukan skin care (perawatan wajah) yang tinggal di Jombang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang beranjak dewasa di Jombang . Sampel yang digunakan sebanyak 60 orang dan diambil dengan teknik purposive sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah body image diungkap dengan skala body image ,sedangkan variabel tergangungnya adalah harga diri yang juga diungkap dengan skala harga diri . Analisis data yang digunakan adalah analisis Korelasi Product Moment. Hasil analisis diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,179 dengan  $p=0,000$ ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut berarti bahwa tidak ada hubungan antara body image dengan harga diri.

**Kata Kunci :** Body Image, Harga Diri

### **Latar Belakang**

Masa dewasa awal merupakan transisi dari remaja menuju dewasa yang berawal dari usia 18-25 tahun dan berakhir pada usia 35-40 tahun. Pada masa ini seseorang telah belajar menerima perubahan-perubahan fisik dan telah mengetahui fungsi dan manfaatnya. Meskipun mungkin penampilannya tidak seperti yang diharapkan, namun orang sudah menyadari kekurangan-kekurangan dirinya dan menyadari bahwa ia tidak dapat menghapus kekurangan sekalipun dapat berusaha untuk memperbaiki penampilannya. Kesadaran tersebut menimbulkan minatnya akan hal-hal yang menyangkut kecantikan, diet dan olah raga (Hurlock 2003).

Masa dewasa awal ditandai oleh adanya eksperimen dan eksplorasi. Pada masa ini juga terjadi puncak performa fisik yang mulai dialami oleh seseorang. Pada tahun perkembangan, tugas-tugas perkembangan dewasa awal yaitu menjadi warga negara yang baik, mencari pekerjaan, mencari pasangan hidup, menikah dan mengasuh anak (Santrock, 2012).

Dewasa ini banyak wanita khususnya pada masa dewasa awal yang cenderung tidak percaya diri dengan keadaan tubuhnya. Para wanita ini ingin memiliki postur tubuh serta kecantikan yang ideal. Wanita pada masa dewasa awal melakukan berbagai macam cara agar terlihat cantik dan menarik di hadapan orang lain Sehingga rela menyisihkan uangnya untuk melakukan perawatan tubuh khususnya pada wajah. Hal ini sesuai dengan pendapat Damanik dkk (Sahri, 2016) yang menyatakan wanita sering menyisihkan anggaran untuk perawatan wajah dan tubuh dengan menggunakan kosmetik tradisional maupun kosmetik modern. Menurut Sunartio dkk (Sahri, 2016), penampilan dianggap penting dan utama bagi seorang wanita. Oleh sebab itu, wanita sering membandingkan penampilan fisiknya, khususnya bentuk tubuhnya, dengan tubuh wanita lain yang dianggap lebih menarik. Munculnya pandangan negatif wanita pada dirinya dikarenakan banyaknya wanita yang merasa tidak puas dengan tubuhnya.

Di Indonesia khususnya di kota Jombang mulai banyak muncul klinik-klinik *skincare* yaitu klinik kecantikan perawatan kulit yang memiliki produk-produk kosmetik sendiri. Sekarang ini banyak wanita, khususnya wanita dewasa awal yang menggunakan produk *skincare* (perawatan wajah) untuk memiliki penampilan fisik yang lebih menarik. Menurut Mathes dan Kahn (Hurlock, 2003), dalam interaksi sosial, penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil yang menyenangkan bagi pemiliknya. Salah satu keuntungan yang sering diperoleh ialah mudah berteman. Orang-orang yang menarik lebih mudah diterima dalam pergaulan dan dinilai lebih positif oleh orang lain dibandingkan teman-teman lain yang kurang menarik. Banyak hal-hal positif yang disebabkan oleh penampilan yang menarik ini, maka seseorang mungkin lebih berbahagia dan lebih mudah menyesuaikan diri daripada seseorang yang kurang menarik, dan mungkin banyak orang yang menyukainya terpantul dalam harga diri yang tinggi.

Harga diri merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, sebagian karena manusia sangat memperhatikan berbagai hal tentang dirinya, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seseorang memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain, (Byron & Byrne dalam Sahri, 2016). Manakala seseorang tidak bisa menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk menghargai orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian harga diri

merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya (Srisayekti dkk, 2015).

Rombe (Sahri, 2016), mengatakan salah satu yang mempengaruhi harga diri adalah faktor fisik, yaitu ciri fisik dan penampilan wajah individu. Harter (Sahri, 2016), mengatakan bahwa *body image* merupakan satu prediktor kuat bagi penghargaan diri dari anak muda. *Body image* dipandang dapat mempengaruhi harga diri. Menurut Tiggemann (Sahri, 2016), *body image* negatif lebih banyak dialami oleh sebagian besar wanita yaitu banyak yang tidak puas dengan tubuh mereka, terutama dengan ukuran tubuh dan berat badan. Menurut Feingold & Mazzella (Sahri, 2016), persepsi yang salah mengenai tubuh ideal membuat sebagian orang merasa khawatir dan kurang percaya diri dengan tubuh yang mereka miliki sehingga dapat memunculkan ketidakpuasan terhadap *body image*.

Menurut Natari (2015), permasalahan *body image* ini sebetulnya bukan lagi menjadi tugas perkembangan pada wanita dewasa awal. Meskipun setiap wanita juga ingin memiliki citra tubuh yang ideal. Menurut Cash (Natari, 2015), pembentukan *body image* merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara peristiwa di lingkungan sekitar, kognitif, afektif, proses fisik dan perilaku individu.

Wanita menyadari bahwa penampilan fisik yang menarik sangat membantu statusnya dalam bidang bisnis maupun perkawinan. Zaman sekarang penampilan fisik yang menarik sering dipandang lebih penting dari kecerdasan dan pendidikan dalam perkawinan dan sangat penting untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Wanita dewasa telah belajar untuk menerima perubahan-perubahan fisik dan telah tahu pula memanfaatkannya. Meskipun mungkin penampilannya tidak sebagaimana yang diharapkan, namun orang sudah menyadari kekurangan-kekurangan dirinya dan menyadari bahwa ia tidak dapat menghapus kekurangan sekalipun dapat berusaha untuk memperbaiki penampilannya. Kesadaran tersebut menimbulkan minat mereka akan hal-hal yang menyangkut kecantikan, diet dan olah raga (Hurlock, 2003). Dewasa awal diharapkan memiliki harga diri tinggi karena harga diri dianggap penting untuk dimiliki setiap individu khususnya wanita dewasa awal. Menurut Vaughan & Hogg (Sarwono & Eko, 2009), harga diri yang positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan, kesepian dan kecemasan sosial.

Berne dan Savary (Ghufron & Risnawita, 2010) menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas, dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang. Ia juga menyebutkan bahwa harga diri yang sehat ialah kemampuan untuk melihat diri sendiri berharga, dan berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Sebaliknya orang yang merasa rendah diri, memiliki gambaran negatif pada diri, sedikit mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan, merasa tidak terancam, dan berhasil.

Pelham dan Swan (Bashori & Hidayat, 2016) mengemukakan dalam konteks kesehatan mental, harga diri memiliki peran yang sangat penting. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya dengan cara positif. Mereka lebih banyak mensyukuri berbagai kelebihan yang dimiliki daripada mengeluhkan kekurangan mereka. Keadaan demikian berbanding terbalik bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki harga diri rendah. Seseorang dengan harga diri

rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan lebih fokus pada kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Dikarenakan pandangan itu, seseorang dengan harga diri rendah biasanya memiliki nyali kecil bila dihadapkan pada kompetisi yang ada dalam kehidupan.

Maka dari itu harga diri memiliki peran yang penting bagi seseorang. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif dan sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat memandang kelebihan-kelebihan tersebut.

### **Metode**

Sampel dalam penelitian ini adalah 60 wanita dewasa awal yang berusia 20-35 tahun pengguna *skincare* (perawatan wajah) yang tinggal di Jombang.

Definisi operasional dalam penelitian ini :

1. **Body Image** adalah sikap atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri sehingga menimbulkan penilaian positif atau negatif pada dirinya, dengan aspek sebagai berikut:
  - a. Persepsi terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan.
  - b. Aspek perbandingan dengan orang lain.
  - c. Aspek sosial budaya (reaksi terhadap orang lain).
2. **Harga Diri** adalah hasil penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri, dengan indikator sebagai berikut:
  - a. Kekuasaan (*power*), yaitu keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri maupun orang lain.
  - b. Keberartian (*significance*), yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain.
  - c. Kebajikan (*virtue*), yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
  - d. Kemampuan (*competence*) yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala untuk mengungkapkan *body image* dan skala untuk mengungkapkan harga diri pada wanita dewasa awal.

### **1. Skala Body Image**

#### **a. Penyusunan Skala Body Image**

Penyusunan skala *Body Image* disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek *body image* yang dikemukakan oleh Thompson (Ridha, 2016), adalah sebagai berikut : a) persepsi terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan, b) aspek perbandingan dengan orang lain, c) aspek sosial budaya.

Skala *Body Image* berjumlah 40 butir yang terdiri dari 20 butir *Favourable* dan 20 butir *Unfavourable* adapun *blue print* Skala *Body Image* adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
*Blue Print Skala Body Image*

No	Aspek Body Image	Nomor Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Persepsi terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan	1,9, 17, 18, 25, 34	2, 10, 19, 26, 27, 30, 31, 35	14
2	Aspek perbandingan dengan orang lain	4, 6, 20, 21, 40	11, 12, 24, 29, 36	10
3	Aspek sosial budaya	5, 13, 14, 22, 23, 28, 32, 33, 37	3, 7, 8, 15, 16, 38, 39	16
4	Jumlah	20	20	40

**a. Uji Validitas Skala Body Image**

Validitas didefinisikan sebagai ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukur. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sama dengan yang dimaksud dan tujuan diadakannya pengukuran (Hadi, 2015).

Uji validitas empiris Skala Harga Diri menggunakan komputer dengan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil uji validitas didapatkan hasil bahwa terdapat 24 aitem valid dari 40 aitem yang diuji, sedangkan jumlah aitem yang gugur sebanyak 16 aitem. Pengguguran aitem dilakukan pada aitem yang memiliki nilai CITC  $\leq 0,25$ . Adapun aitem-aitem yang gugur tersebut meliputi aitem no 2, 4, 8, 9, 14, 15, 16, 19, 20, 22, 26, 27, 28, 33, 35, 37 indeks validitas bergerak antara 0,258-0,590.

Sebaran hasil uji validitas aitem skala *body image* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**b. Reliabilitas Skala Body Image**

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama atau sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya Hadi (2015). Hasil uji reliabilitas (keandalan) skala harga diri dengan menggunakan komputer program SPSS didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,853. Hal tersebut berarti bahwa skala Harga Diri dapat dikatakan *reliable*.

**2. Skala Harga Diri**

**a. Penyusunan Skala Harga Diri**

Untuk mengungkap variabel Harga Diri menggunakan angket Harga Diri Coopersmith 1986 disingkat dengan AHD 1986 adalah hasil adaptasi yang dilakukan oleh Bimo Walgito dan kawan-

kawan terhadap *Self Esteem Inventory* dari Coopersmith 1967. Angket Harga Diri 1986 digunakan untuk mengukur harga diri seseorang (Farid, 1993).

Skala Harga Diri dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (Basori & Hidayat, 2016) Yang terdiri dari : a). kekuasaan (*power*) , b) keberartian (*significance*), c).kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*).

Skala Harga diri berjumlah 54 butir yang terdiri dari 26 butir *Favoreble* dan 28 butir *Unfavourable*, adapun *blue print* Skala Harga Diri adalah sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Blue Print Skala Harga diri**

Bentuk butir	No. Butir	Jumlah
<b><i>Favorabel</i></b>	2, 4, 6, 9, 10, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 26, 27, 30, 32, 34, 35, 39, 43, 45, 46, 52	26
<b><i>Unfavorabel</i></b>	1, 3, 7, 8, 11, 14, 15, 20, 23, 24, 28, 29, 31, 33, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54	28

#### a. Uji Validitas Skala Harga Diri

Angket Harga Diri 1986 telah diuji validitas internal dan validitas external. Validitas Internal Angket Harga Diri 1986 dilakukan dengan mencari korelasi antara skor butir dengan skor total. Hasil korelasi skor butir dengan skor total memiliki kekurangan masuknya skor butir untuk turut dijumlahkan dalam skor total , untuk itu selanjutnya dilakukan koreksi dengan korelasi skor butir dengan skor total yang dikoreksi. Komputasi uji validitas butir Angket Harga Diri 1986 dengan menggunakan jasa SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardianto Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 1986. Hasil Analisis Uji butir menunjukkan ada dua butir yang gugur, dan 54 butir memenuhi validitas butir.

Uji validitas Eksternal Angket Harga Diri 1986 dilakukan dengan kriterium luar yaitu Tes Harga Diri yang disusun oleh Rosenberg. Hasil uji validitas setara antara Angket Harga Diri 1986 dengan tes Harga Diri Rosenberg menunjukkan koefisien 0,693.

#### b. Reliabilitas Angket Harga Diri

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama atau sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya Hadi (2015). Hasil uji reliabilitas (keandalan) Angket Harga Diri 1986 menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,897.

Pelaksanaan pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 20 s/d 22 Agustus 2018 pada wanita dewasa awal usia 20 -35 tahun yang tinggal di wilayah Jombang .Peneliti menyebarkan 65 pasang skala harga diri dan skala *body image*. Skala disebarkan kepada wanita dewasa awal yaitu usia 20-35 tahun yang tinggal di wilayah Jombang.

Penyebaran data dilakukan dengan cara mendatangi subyek di suatu organisasi, situs online, juga mendatangi subyek dari rumah ke rumah untuk diminta kesediaan subyek mengisi skala. Peneliti tidak melakukan perjanjian terlebih dahulu dengan subyek. Peneliti memberi batas waktu tidak lebih dari 45 menit pada subyek untuk mengisi skala. Peneliti menunggu subyek sampai selesai mengerjakan dan menarik kembali skala yang sudah terisi. Setelah dilakukan pemeriksaan, diketahui bahwa dari 65 pasang skala yang telah disebar dan ditarik kembali, terdapat 60 pasang yang diisi dengan lengkap dan digunakan sebagai data hasil penelitian. Sedangkan 5 pasang skala yang tidak terisi lengkap digugurkan. Jadi jumlah sampel penelitian ini adalah 60 wanita dewasa awal.

Tipe penelitian ini adalah penelitian korelasi, yaitu mencari signifikansi korelasi antar satu variabel bebas yaitu *Body Image* dengan satu variabel tergantung yaitu Harga Diri, maka model analisis statistik yang tepat adalah Korelasi Product Moment yaitu mengungkap *Body Image* dengan Harga Diri. Penghitungan analisis statistik penelitian ini menggunakan komputer dengan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

1. Uji normalitas sebaran *body image* diperoleh Kolmogorov – Smirnov = 0,073, dengan signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ) yang skala *body image* berdistribusi normal. Sebaran harga diri diperoleh Kolmogorov – Smirnov = 0.094 dengan signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ) yang skala berarti harga diri normal.
2. Hasil uji linieritas hubungan antara *body image* dengan harga diri diperoleh *Deviation from Linierity*  $F = 0,639$  dengan signifikansi 0,887 ( $p > 0,05$ ) yang artinya data tersebut data tersebut linier.

## HASIL

Data tentang diskripsi nilai skala harga diri, dapat dilihat bahwa kategori harga diri sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategori sangat tinggi, tinggi dan cukup. Subjek dengan kategori sangat tinggi berjumlah 15 %. Sedangkan kategori rendah berjumlah 81,67% dan kategori cukup berjumlah 3,3 %. Berdasarkan hasil penelitian tidak mendapatkan subjek dengan harga diri yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan cukup.

Hasil penelitian berupa hasil analisis statistik diskriptif dan uji hipotesis korelasi *Product Moment*. Nilai signifikansi korelasi antara *body image* dengan harga diri didapatkan hasil  $r_{xy} = 0.179$  dengan  $p = 0,000$  ( $p > 05$ ). Hal tersebut berarti bahwa tidak ada hubungan antara *body image* dengan harga diri pada wanita dewasa awal pengguna *skincare* (perawatan wajah).

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa tidak ada hubungan antara *body image* dengan harga diri pada wanita dewasa awal pengguna skin care (perawatan wajah) yang tinggal di Jombang. Hal ini berarti individu dengan *body image* tinggi belum tentu memiliki harga diri tinggi. Sedangkan individu dengan *body image* rendah belum tentu memiliki harga diri rendah pula. Menurut Ghufro dan Risnawita (2010), ada beberapa faktor yang memengaruhi harga diri yaitu :

### a. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk (Ghufro & Risnawita, 2010), wanita merasa selalu harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian Coopersmith (Ghufro & Risnawita, 2010), yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah dari pada harga diri pria.

**b. Intelegensi**

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (Ghufron & Risnawita, 2010), individu dengan harga diri tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

**c. Kondisi fisik**

Coopersmith (Ghufron & Risnawita, 2010), menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

**d. Lingkungan keluarga**

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik Coopersmith (Ghufron & Risnawita, 2010), berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi

**e. Lingkungan sosial**

Klass dan Hotge (Ghufron & Risnawita, 2010), berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (Ghufron & Risnawita, 2010), ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.

Kondisi demikian yang membuat tidak adanya korelasi antara variabel *Body Image* dengan variabel Harga Diri. *Body Image* image tidak menjadi prediktor tinggi rendahnya Harga Diri. Namun dapat dipengaruhi oleh factor-faktor lain seperti kepercayaan diri penerimaan diri atau factor lainnya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *Body Image* dengan Harga Diri. artinya individu dengan *body image* tinggi belum tentu memiliki harga diri rendah, sedangkan individu dengan *body image* rendah belum tentu

**Referensi**

- Azwar, S. 2009. *Metode Yogyakarta* : Pustaka Pelajar.
- Bashori dan Hidayat. 2016. *Psikologi Sosial, Aku ,Kami dan Kita*.Erlangga



- Chaplin, JP. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi* Terj: Kartono Kartini. Jakarta Utara :PT Raja Grafindo Perkasa.
- Dayakisni & Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Farid, M. 1993. *Harga Diri*. Hand Out Kuliah.
- Ghufron, M.N. dan Risnawita. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : AR RUZZ Media
- Hadi, S. 2015. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi Perkembangan* Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Myers, G. D. *Psikologi Sosial* Edisi 10 Buku I. Salemba Humanika.
- Natari D.A.M. 2015. Studi Deskriptif Mengenai Body Image Pada Wanita Dewasa Awal yang Aktif Menggunakan Media Sosial di kota Bandung. Skripsi. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Sahri, F.N. 2016. *Hubungan antara Body Image dengan Self Esteem pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Skin Care*. Naskah Publikasi. Diakses pada tanggal 29 April 2018. <http://eprints.ums.ac.id/42159/29/02.NASKAH%20PUBLIKASI.Pdf>
- Santrock, 2012. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi 13 jilid 2). Terjemahan : Benedictine Widyasinta. Jakarta : Erlangga
- Sari D .N.P .2012. Hubungan antara *Body image* dan *Self Esteem* pada Dewasa Awal Tuna Daksa. Caliptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol.1 No.1
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. 2011. *Psikologi Sosial* Jakarta : Salemba Humanika.
- Setyaningsih, C.B. 2013. Hubungan antara Citra Tubuh (*Body Image*) dengan Penerimaan Diri pada Remaja Putri Kelas VIII di SMPN 6 Yogyakarta. Skripsi. Diakses pada tanggal 30 April 2018. <http://eprints.uny.ac.id/15699/1/SKRIPSI%20PDF.pdf>
- Rombe.S. Hubungan *Body Image* dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 5 Samarinda. e journal Psikologi.
- Srisayekti W. dkk. 2015. Harga Diri (*self Esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar . Jurnal Psikologi Vol. 42 No. 02, hal 141-156.
- Widyastuti, Y. 2014. *Psikologi Sosial*. Fisip Untirta Press. Yogyakarta